

**PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI
DI PONDOK MODERN 'AISYIYAH ISLAMIC BOARDING
SCHOOL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**



oleh:

Dian Eka Puteri
31502000093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dian Eka Puteri
Nim : 31502000093
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK MODERN ‘AISYIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOJONEGORO”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penelitian lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 16 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Dian Eka Puteri
NIM. 31502000093

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Februari 2024

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Dian Eka Puteri

NIM : 31502000093

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH DALAM

PEMBINAAN SANTRIWATI DI PONDOK MODERN

‘AISYIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOJONEGORO

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas

Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Samsudin. S.Ag., M.Ag.

NIDN. 0628127201

LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **DIAN EKA PUTERI**
Nomor Induk : 31502000093
Judul Skripsi : **PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRIWATI DI PONDOK MODERN 'AISYIYAH ISLAMIC
BOARDING SCHOOL BOJONEGORO**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, **10 Syaban 1445 H.**
20 Februari 2024 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menandatangani gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang



Dekan

Des. M. Alimul Arifin Sholeh, M.Ib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Toha Makhshun, M.Pd.I

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I

Pembimbing I

Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Dian Eka Puteri, 31502000093. **PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK MODERN ‘AISYIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOJONEGORO**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam, Februari 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro, serta metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan yaitu field research atau biasa disebut dengan metode kualitatif, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa akhlak santriwati di Pondok Modern ‘aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro sudah baik, asatidz dan asatidzah berperan aktif dalam proses pembinaan akhlak santriwati, metode yang digunakan asatidz dan asatidzah dalam proses pembinaan akhlak ada berbagai macam seperti menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nesehat, ceramah, cerita dan hukuman tergantung pada keadaan santriwati.

Kata kunci: Peran Asatidz dan Asatidzah, Pembinaan Akhlak.

ABSTRACT

Dian Eka Puteri, 31502000093. ***THE ROLE OF ASATIDZ AND ASATIDZAH IN DEVELOPING THE MORAL OF SANTRIWATI AT 'AISYIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BOJONEGORO.*** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Relegious, February 2024.

This study aims to determine the role of asatidz and asatidzah in developing the moral of santriwati at 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro, as well as the methods used in developing the morals of santriwati at 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro. The research method used is field research is usually called a qualitative method. The process researches data is used the methods of observation, interviews and documentation. From the results of research that has been carried out, it shows that the morals of santriwati at 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro are good, asatidz and asatidzah play an active in the process of developing of santriwati morals, the methods used by asatidz and asatidzah in the process of developing morals are various, such as using the habituation method, example, advice, lectures, stories and punishments depending on the student's condition.

Keywords: *the role asatidz and asatidzah, developing morals*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/ U/ 1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab – latin di sini adalah penyalinan huruf – huruf Arab dengan huruf – huruf Latin beserta perangkatnya.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagiannya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal Bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa huruf tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

أَيْنَ : aina

هَوْلٌ : haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Haraat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
سَا سَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
سِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
سُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah

Syaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah, contoh:

جَنَّةٌ : jannatun

النَّارُ : annaru

غُنَّةٌ : gunnah

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf – huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia.

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata – kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

1. Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
2. Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
2. Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpah rahmat serta karunia-nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN ASATIDZ DAN ASATIDZAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRIWATI DI PONDOK MODERN ‘AISYIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL”

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan doa dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan sekaligus sebagai Dosen Wali yang senantiasa memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta mengarahkan peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam ini.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Prodi Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

4. Bapak Samsudin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I dan Bapak Moh Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I selaku dosen penguji sidang munaqosah.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya yang tak pernah bosan dan lelah memberikan nasehat, doa dan dukungan baik moral maupun material. Mbah uty, mbah kung dan seluruh keluarga besar yang selalu mensupport dan mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
8. Al – Ustadz KH. Adib Susilo selaku Pimpinan Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School dan asatidzah yang sudah bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Teruntuk semua sahabat saya Fatin, Ilma, Maya, Zahra, Saska, Ulfa, Rarah dan Laila yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta memberikan motivasi dan kebahagiaan sehingga peneliti semangat dalam menyusun skripsi
10. Teman – teman seperjuangan kuliah Tarbiyah angkatan 2020 yang sudah memberikan semangat dan berjuang bersama.
11. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu – persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang diharapkan, oleh karena kritik dan saran yang senantiasa peneliti harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Februari 2024



Dian Eka Puteri
(31502000093)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan moral adalah upaya untuk meningkatkan moral anak-anak dengan tujuan mencapai kesempurnaan moral yang ditunjukkan dalam akhlaq karimah.¹ Untuk mencapaisebuahd keberhasilan dalam pendidikan, perlu adanya pencapaian yang seimbang dalam pengembangan berbagai potensi siswa; ini termasuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kognitif siswa serta menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah untuk membentuk mereka menjadi orang-orang yang bermoralitas teguh.

Sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjelaskan sistem pendidikan nasional dengan tujuan mendorong perkembangan potensi peserta didik untuk membentuk karakter dan peradaban yang mencerminkan martabat bangsa. Dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat, pendidikan berupaya memberikan kapasitas penuh kepada peserta didik, mengembangkan mereka menjadi individu yang penuh dengan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berintegritas, sehat, dan bermoral tinggi.² Oleh karena itu, pendidikan nasional tidak hanya bekerja untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dengan tujuan menanamkan akhlak mulia pada anak-anak bangsa.

¹ Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018).

² Selamat, Supiana, and Qiqi Yuliati Zaqiah, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Munadzomah* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>. hal. 6

Harapan untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik nampaknya mengalami tantangan ketika melihat kondisi obyektif saat ini, dimana semakin banyak anak bangsa yang mengalami krisis atau minim akhlak, fase pertumbuhan yang paling sering memberikan resistensi adalah fase pubertas atau fase remaja. Seperti yang kita ketahui saat ini terjadinya pembunuhan, perbullyan, pencurian dan bentuk kejahatan lainnya banyak dilakukan oleh individu yang telah memasuki usia di bawah ketentuan, yang mana mereka masih menempuh jenjang pendidikan di sekolah. Salah satu faktor seseorang melakukan kejahatan yaitu karena kurangnya pendidikan akhlak. Dengan adanya masalah krisis atau minimnya akhlak yang terjadi pada saat ini, peran guru sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah komponen penting. Seorang pendidik yang terampil, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, memiliki tanggung jawab untuk melakukan instruksi, pedoman, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap para murid di berbagai level pendidikan resmi, mencakup pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan menengah.³

Dalam konteks ini, sebagai seorang pendidik yang berdedikasi, seorang guru secara tidak langsung telah menunjukkan kesiapan untuk mengakui serta menanggung tanggung jawab pendidikan yang juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, sebagai bagian dari proses

³ Pemerintah RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Produk Hukum*, 2005. Hal. 2

pendidikan, seorang guru diharapkan untuk memenuhi persyaratan yang bertanggung jawab, baik secara fisik maupun spiritual.

Signifikansi peran pendidik dalam mencapai tujuan akademik siswa menegaskan bahwa guru di lingkungan sekolah tidak hanya berperan sebagai pengirim informasi saja, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan siswa.⁴ Pendidik biasanya memiliki kekuatan untuk mendorong siswa untuk mempelajari dan memahami prinsip-prinsip moral sehingga mereka dapat menerapkan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru harus selalu berpartisipasi dalam pembinaan moral siswanya.⁵ Untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak yang diharapkan, guru harus menggabungkan peran mereka dalam membentuk akhlak siswa, seperti melalui penyampaian informasi, dengan perilaku dan contoh nyata.

Pondok pesantren atau *boarding school* dianggap sebagai alternatif yang dapat dipilih oleh orang tua jika mereka ingin memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Pondok pesantren atau *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama secara menyeluruh, melibatkan praktik ibadah, muamalah, dan pengembangan akhlak, tetapi juga menawarkan pembelajaran seperti yang biasanya dilakukan di lembaga pendidikan umum lainnya, pendidikan karakter di sekolah asrama atau pondok pesantren bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengenal pencipta, memahami alam semesta, serta mendalami pengetahuan tentang

⁴ Mediaware, "Pengertian Guru: Definisi, Tugas, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan," www.smamyserang.sch.id, 2020.

⁵ Pemerintah RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." Hal. 3

manusia, termasuk refleksi terhadap diri mereka sendiri.⁶ Boarding school yang biasa disebut pondok pesantren juga bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung program pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak mereka.⁷ Watak moral seseorang dibentuk oleh interaksi mereka dengan orang lain dan nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan guru mereka selama pendidikan.

Dalam lingkungan asrama atau sekolah *boarding*, siswa menjalani kehidupan mandiri yang melibatkan kegiatan yang terorganisir setiap hari, mulai dari waktu belajar di asrama hingga terlibat dalam aktivitas sekolah. Berbeda dengan sekolah umum, *boarding school* memberi siswa lebih banyak waktu untuk membangun nilai pendidikan.⁸ Pendekatan sekolah berbasis boarding atau asrama, menonjol sebagai variasi pendidikan alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan pengetahuan siswa serta menanamkan nilai-nilai pendidikan pada siswa melalui bimbingan dan pembinaan intensif yang diberikan oleh tenaga pendidik, termasuk guru dan wali asuh asrama.

Pondok Modern "Aisyiyah Islamic Boarding School" (AIBS) Bojonegoro adalah salah satu lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan akhlak. Pondok Pesantren "Aisyiyah

⁶ Riska Hany Zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2022>.

⁷ Riska Hany Zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2022>. hal. 2

⁸ Zaini Hafidh et al., "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.51729/81100>.

Islamic Boarding School (AIBS) sangat memperhatikan pendidikan akhlak, terutama untuk remaja perempuan karena AIBS adalah sekolah khusus untuk santriwati (siswa perempuan). Pesantren ini memainkan peran penting dalam mengembangkan akhlak dan mental santriwati dengan tujuan membentuk orang yang memiliki moralitas tinggi dan memahami nilai-nilai yang terkait dengan manusia, alam, dan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan mereka. Dengan adanya lembaga pendidikan seperti Pondok Modern "Aisyiyah *Islamic Boarding School*" (AIBS), diharapkan bahwa melalui proses ini, santriwati akan menjadi individu yang memiliki moralitas yang tinggi, yang kemudian akan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis dari perspektif nilai-nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Asatidz dan Asatidzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Modern "Aisyiyah *Islamic Boarding School* Bojonegoro". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami metode yang digunakan oleh asatidz dan asatidzah di lembaga tersebut untuk membimbing akhlak siswa, khususnya santriwati.

B. Rumusan Masalah

Penulis ingin menyelidiki lebih lanjut tentang "Peran Asatidz dan Asatidzah Dalam Membina Akhlak Santriwati di Pondok Modern 'Aisyiyah *Islamic Boarding School* Bojonegoro' berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro?
2. Bagaimana peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak satriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro.
- b) Untuk mendeskripsikan peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan atau wawasan bagi para guru terutama dalam strategi pembinaan akhlak siswa di lingkungan Pendidikan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan secara mendalam mengenai peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro.

2) Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai materi evaluasi dan masukan untuk meningkatkan mutu etika moral para santriwati.

3) Bagi Peserta Didik

Kualitas akhlak dan pribadi santriwati menjadi lebih baik.

D. Kajian Pustaka

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari:

Halaman judul, pernyataan keaslian, nota pembimbing, pengesahan, abstrak dan kata kunci, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka teori

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini berisi tentang definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Pada bab ini menjelaskan rumusan masalah yang diteliti yaitu pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro, serta peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak

santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro.

BAB V PENUTUP, Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran – lampiran serta daftar riwayat hidup penulis



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Peran Asatidz dan Asatidzah

1) Pengertian Peran

Menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia," istilah "peran" mengacu pada peran seseorang dalam sandiwara (film), pelaku lawakan dalam pertunjukan makyong, atau tanggung jawab perilaku yang diharapkan seseorang yang memiliki posisi di masyarakat.⁹ Didasarkan pada status dan fungsi sosialnya, peran adalah konsep yang kompleks tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dan bertindak dalam situasi tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto¹⁰ Peran dapat dipahami sebagai dimensi dinamis dari posisi atau status individu. Ketika seseorang memenuhi hak dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya, ia sedang memainkan suatu peran. Peran ini diinterpretasikan sebagai sebuah dimensi yang aktif dari status individu. Statusnya sendiri merupakan kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang, dan ketika individu tersebut menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya, ia tengah melaksanakan

⁹ Pius A Partanto and M Dahlan Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer," *Surabaya: Arkola* 37, no. August 2010 (1994).

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. Ghalia Indonesia, 2002.

suatu tugas atau peran.¹¹ Di samping itu, inti dari peran dapat dijelaskan sebagai rangkaian aksi khusus yang terhubung dengan posisi spesifik. Ada beberapa cara individu memainkan perannya yang dipengaruhi oleh karakter atau kepribadiannya.

Perilaku atau tindakan seseorang dalam posisi sosial disebut peran. Syarat-syarat peran terdiri dari tiga (tiga) hal:¹² yaitu :

- a. Peran melibatkan norma-norma terkait dengan posisi atau kedudukan individu dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, peran dapat dijelaskan sebagai serangkaian norma yang membimbing individu dalam interaksi sosial.
- b. Peran merujuk pada konsep tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dalam konteks sosial masyarakat. Peran juga dapat dianggap sebagai tindakan individu yang memiliki signifikansi dalam kerangka struktural masyarakat.
- c. Peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan rutin yang muncul dari suatu posisi. Sifat sosial manusia mendorong mereka untuk hidup dalam kelompok. Interaksi individu dalam masyarakat terjadi dalam dinamika kehidupan berkelompok. Di antara mereka terbentuk ketergantungan karena interaksi ini.

Seseorang dapat melihat peran sebagai aspek yang selalu berubah dalam pekerjaan mereka sehingga ketika sedang

¹¹ Soekanto.

¹² Soekanto.

melaksanakan suatu peran berarti seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sejalan dengan posisi atau statusnya.¹³ Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, penting untuk menggali definisi peran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran mengacu pada sikap atau tindakan yang diharapkan oleh banyak individu atau kelompok terhadap seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu. Berdasarkan informasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam lingkup dinas perhubungan, peran tidak hanya menandakan hak dan kewajiban individu, melainkan lebih mengacu pada tanggung jawab dan kewenangan yang melekat pada instansi perhubungan. Peran ini juga diartikan sebagai fungsi, posisi, dan bagian yang harus dijalankan.¹⁴

Dengan demikian, setiap individu, bukan hanya mereka yang memiliki gelar resmi, dapat memikul peran dalam kehidupan. Sebagai contoh, sebagai umat muslim, kita memiliki peran khusus yang melibatkan kewajiban untuk selalu mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.

2) Pengertian Asatidz dan Asatidzah

Kata "*asatidz*" adalah bentuk jamak dari kata "*ustadz*", dan digunakan untuk merujuk pada guru yang secara khusus diangkat

¹³ Soekanto.

¹⁴ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.

dengan peran utama sebagai pendidik. Dalam terminologi umum, para ahli pendidikan telah menetapkan definisi pendidik.¹⁵

Ketika anak-anak dididik di lembaga pendidikan, guru atau pengajar merupakan individu yang pantas dihormati dan dihargai setelah orang tua menurut nilai-nilai tradisional.¹⁶ Istilah "Ustadz" mencakup berbagai makna terkait dengan individu yang memiliki pengetahuan agama dan berperilaku serta berpakaian sesuai dengan citra seorang alim. Baik itu Seorang yang memiliki pemahaman agama, baik yang terbatas maupun luas, dapat dianggap sebagai seorang ustadz. Istilah ini mencakup berbagai profesi, seperti da'i, mubaligh, pembicara, guru Al-Qur'an, pengajar di sekolah Islam, pengajar kitab di pesantren, dan kepala pesantren, terutama di pesantren yang berbasis modern.

Pendidik menurut Darmaningngtyas¹⁷ sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, menggambarkan pendidik sebagai upaya yang sistematis dan sadar untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan. Definisi ini menekankan betapa pentingnya usaha yang terorganisir dan dilakukan dengan kesadaran. Oleh karena itu, suatu usaha hanya dapat dianggap sebagai pendidikan jika memenuhi

¹⁵ Zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan." hal.5

¹⁶ Zakiyah. hal. 6

¹⁷ Ismail Ismail, "Pendidik Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.49>.

persyaratan tersebut.¹⁸ Dalam hal pendidikan, pemahaman yang rinci diperlukan untuk mencapai tujuan.

Dalam situasi ini, guru bukan hanya orang yang secara mekanis mengajarkan pelajaran di kelas namun guru juga merupakan anggota Masyarakat diharapkan untuk turut serta secara aktif, menggunakan pemikiran kritis, dan menunjukkan kreativitas dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa agar mereka dapat menjadi kontributor yang berharga dalam masyarakat. Oleh karena itu, profesi menjadi seorang guru dianggap sebagai sebuah tugas yang menantang karena memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan anak-anak menuju arah yang benar.

Berbagai istilah, seperti "*ustadz*", "*muallim*", "*muaddib*", dan "*murabbi*," digunakan dalam tradisi pemikiran Islam untuk menyebut guru. Istilah-istilah ini terkait erat dengan beberapa konsep pendidikan, seperti "*ta'lim*", "*ta'dib*", dan "*tarbiyah*".¹⁹ Dalam pemikiran Islam, istilah yang paling umum digunakan untuk merujuk pada guru dan memiliki arti yang luas dan netral adalah "*ustadz*", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "guru." Tidak peduli istilah apa yang digunakan, makna sejati tetap sama yaitu seorang guru dapat mengambil berbagai peran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didiknya.

¹⁸ zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan."

¹⁹ Ismail, "Pendidik Dalam Prespektif Islam."

Dapat diambil kesimpulan bahwa peran *asatidz* dan *asatidzah* melibatkan tugas pendidikan, penyampaian materi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sambil memberikan latihan, bimbingan, dan arahan agar peserta didik dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan berpikir secara cerdas.

3) Peran *Asatidz* dan *Asatidzah*

Para pendidik di Pondok Pesantren, dikenal sebagai *asatidz* dan *asatidzah*, memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup aktivitas di madrasah, pembinaan santri sebagai peserta didik, dan bahkan berperan sebagai figur pengganti orang tua asli. Sebuah guru yang berkualitas dan efektif adalah mereka yang dapat menjalankan semua peran tersebut dengan baik. Secara umum, peran seorang guru dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu:²⁰

a. Guru sebagai instruktur

Tanggung jawab instruksional seorang guru terletak pada terwujudnya proses interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung.

b. Guru sebagai manajer

Dalam melaksanakan kewajibannya sehari-hari, seorang guru sebagai pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar

²⁰ Jefry Muchlasin Jefry Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>.

memiliki tuntutan besar terhadap kemampuannya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan seluruh aktivitasnya. Dengan demikian, guru juga berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab atas pengaturan semua tugasnya dalam upaya mendidik siswa di dalam kelas.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam seluruh proses pendidikan, guru memegang peranan utama. Sebagai pembimbing, seorang guru diharapkan untuk: menghimpun data terkait peserta didik, mengobservasi perilaku peserta didik dalam konteks sehari-hari, dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

d. Guru sebagai evaluator

Penilaian merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru guna mengevaluasi sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai pendidik, seorang guru akan senantiasa menghadapi proses penilaian, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Keberhasilan dalam mencapai ketiga aspek tersebut dapat optimal apabila seorang guru menjalankan proses penilaian dengan cermat dan teliti.

e. Guru sebagai anggota organisasi profesi

Tujuan pokok organisasi profesi adalah memberikan dukungan kepada para guru agar dapat meningkatkan kualitas

profesionalisme dalam menangani persoalan pendidikan yang begitu kompleks. Dalam hal itu maka memerlukan kolaborasi dan bimbingan dari organisasi profesi. Melalui partisipasi dalam organisasi profesi, peran dan tanggung jawab guru dapat lebih terfokus dan terarah dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik.

f. Guru sebagai spesialis hubungan sesama

Guru perlu memiliki kemampuan untuk berperan sebagai ahli dalam hubungan antarindividu, terutama ketika bekerja sama dengan orang tua santriwati dan kepengurusan lembaga. Seorang guru (asatidz/ah) yang mewakili kiyai atau pimpinan pesantren memiliki hak dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh kiyai untuknya.

b. Pembinaan Akhlak

1) Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan bersumber dari kata dasar "bina" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," membawa makna tindakan atau metode. Oleh karena itu, pembinaan merupakan kegiatan yang dijalankan dengan berupaya efektivitas dan efisiensi untuk mencapai prestasi yang optimal, terutama dalam konteks pengembangan karakter.²¹

²¹ Om.makplus, "Definisi Pembinaan Atau Pengertian Pembinaan," *Definisi Dan Pengertian Menurut Ahli*, 2021.

Akhlak dapat diartikan sebagai sistem luas yang terdiri dari sifat-sifat akal atau tingkah laku yang menjadikan seseorang unik. Karakteristik-karakteristik ini membentuk landasan psikologis seseorang dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan penilaian yang sesuai dengan dirinya dalam berbagai situasi. Didasarkan pada penjelasan ini, kita dapat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang kemudian mengarah pada tindakan yang spontan. Ada dua jenis akhlak yaitu yang positif disebut akhlak yang positif disebut sebagai akhlak yang baik, sementara yang negatif disebut sebagai akhlak yang buruk. Dengan demikian, akhlak mencerminkan karakter dan perilaku yang timbul secara alami dari individu. Perhatian utama dalam Islam tertuju pada pembinaan akhlak, sesuai dengan salah satu misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang ditujukan untuk menyempurnakan akhlak mulia.²² Secara mendasar, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, termasuk fitrah berakhlak, yang selanjutnya ditingkatkan melalui penyempurnaan misi kenabian Nabi Muhammad SAW melalui ajaran-ajaran yang dibawanya.

Disebutkan juga dalam tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang berkembang akidah atau imannya, berkembang syari'ah atau ilmunya dan berkembang akhlaknya atau amal. Sosok

²² MHD Harmidi HRP, Tengku Sarina Aini Binti Tengku Kasim, and Ahmad Bin Yussuf, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i4.1452>.

pribadi muslim yang demikian itu merupakan sosok yang sangat idealis, yang sangat tinggi, yang didambakan oleh setiap orang. Salah satu karakteristik pendidikan Islam dengan ilmu kependidikan lainnya yaitu mementingkan pembentukan akhlak dimana puncak pencapaian pendidikan Islam adalah kemuliaan akhlak atau Ihsan berupa keridhaan kepada Allah SWT.²³

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan karakter adalah proses untuk memperbaiki atau memperbarui keadaan psikologis atau spiritual seseorang dengan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam. Harapannya adalah agar seseorang dapat mengikuti ajaran Islam sehingga perilakunya sesuai dengan nilai-nilainya.

2) Metode Pembinaan Akhlak

Dalam implementasi pembinaan akhlak, untuk mencapai hasil yang optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan penerapan beberapa metode. Metode-metode ini melibatkan berbagai cara untuk meningkatkan akhlak seseorang. Beberapa metode yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah:

a. Pembiasaan

²³ Ali Wibowo, "No Title," in *Pendidikan Agama Islam, Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, ed. Onwardono Rit Riyanto, Pertama (Semarang: CV. Zanius Publisher, n.d.).

Penerapan kebiasaan adalah suatu metode yang diterapkan secara terus-menerus dan dimulai sejak dini. Metode ini dianggap sangat efektif jika diterapkan pada anak-anak yang berada dalam usia muda. Karena pada usia tersebut masih memiliki daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga lebih mudah membentuk kebiasaan-kebiasaan melalui aktivitas sehari-hari.²⁴

b. Keteladanan

Seseorang memiliki kemampuan untuk meniru atau mengambil teladan dari tindakan dan ucapan orang lain; ini dikenal sebagai keteladanan.²⁵

c. Mau'idzah atau nasihat

Memberikan pengajaran tentang akhlak terpuji, mendorong untuk menerapkannya, menjelaskan akhlak tercela, dan memberikan peringatan atau upaya untuk meningkatkan kebaikan dengan menggunakan pendekatan yang menyejukkan hati dikenal sebagai mau'idzah.²⁶

d. Qishah (cerita)

Dalam bukunya "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam", Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa

²⁴ Muhamad Ali Amrizal, Nurhattati Fuad, and Neti Karnati, "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>. Hal.5

²⁵ Nurhayati Hsy and Suherman. S, "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.360>.

²⁶ Amrizal, Fuad, and Karnati, "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren."

metode qishah dianggap efektif dalam pembinaan akhlak. Metode ini memungkinkan seorang guru untuk menceritakan kisah-kisah dari masa lampau.²⁷ Dalam penerapan metode qishah, terjadi pembangkitan kehangatan emosional dalam diri seseorang, yang selanjutnya dapat menjadi motivasi bagi individu untuk merenungkan perilakunya dan memperbaharui tekadnya, mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah cara pengajaran di mana guru menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswanya melalui susunan kata-kata.²⁸ Metode ceramah, sebagai metode pengajaran yang paling klasik, pertama kali diterapkan dalam menyampaikan segala bentuk pengetahuan. Untuk memastikan pemahaman dan retensi yang optimal dari materi ceramah, pendidik harus mempertimbangkan tingkat usia peserta didik, dan dihindari penggunaan bahasa yang sulit dipahami.

f. Hukuman

Meskipun hukuman dianggap sebagai pendekatan terakhir dalam proses pendidikan, dalam situasi tertentu, metode ini tetap harus diterapkan.²⁹

²⁷ Mohd Nasir Ripin and Nur Izzatul Afifah Che Ab, "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibn Hazm Dalam Kitab," *Seminar Antara Bangsa Islam KUIS 1* (2011).

²⁸ Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol.6* (2021).

²⁹ Amrizal, Fuad, and Karnati, "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren."

3) Pembagian Akhlak

a. Akhlak Terpuji (akhlakul karimah)

Hal ini menunjukkan pada akhlak yang selalu diawasi oleh Tuhan dan menghasilkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia. Perilaku yang dianggap baik oleh agama dan akal sehat termasuk dalam akhlak terpuji.³⁰

b. Akhlak Tercela (akhlak al-madzmumah)

Akhlak tercela dapat didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar aturan syariat secara sadar dan terencana, tidak dikontrol oleh Tuhan, atau disebabkan oleh hawa nafsu yang terkait dengan lingkaran syaithaniyah. Akhlak tercela dapat menciptakan lingkungan yang negatif dan berpotensi merugikan bagi kepentingan umat manusia.

4) Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pengajaran akhlak sejalan dengan cakupan pengajaran Islam secara keseluruhan, terutama dalam konteks pola hubungan.³¹ Aspek-aspek akhlak dalam Islam melibatkan beragam dimensi, sebagaimana terungkap dalam penjelasan berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

b. Akhlak Kepada Rasulullah

³⁰ Amrizal, Fuad, and Karnati.

³¹ Fuad Ahmad Riva'i, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51192/almubin.v4i2.128>.

- c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
- d. Akhlak Kepada Sesama Manusia
- e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas ruang lingkup pembinaan akhlak terhadap sesama manusia pada lingkungan Pendidikan, yang terfokuskan pada guru dan siswa.

5) Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang baik, moralitas dan etika dalam diri seseorang, seperti:³²

- a. Kesadaran Moral yaitu kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- b. Empati yaitu apasitas untuk meresapi serta memahami emosi seseorang, serta keterbukaan hati untuk memberikan bantuan dan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain.
- c. Tanggung Jawab: kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tindakan dan keputusan yang diambil dan kemampuan untuk mengakui kesalahan dan belajar darinya.
- d. Disiplin: kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma – norma moral.
- e. Kerjasama: keahlian dalam berkolaborasi dan bekerja sama.
- f. Kontrol Diri: kemampuan untuk mengendalikan emosi dan kesediaan untuk merencanakan tindakan dengan bijak.

³² Ahmad Riva'i.

g. Bersyukur: sikap bersyukur terhadap nikmat yang diterima dari tuhan atau lingkungan sekitar.

c. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Pesantren ialah fasilitas dimanfaatkan oleh santri guna menjalani pembelajaran mengaji. Istilah "pondok pesantren" sering digunakan karena berasal dari kata "santri" dalam kamus Bahasa Indonesia, yang mencakup dua makna: Pertama, individu yang sepenuhnya mendedikasikan diri pada ibadah dan kehidupan saleh. Kedua, individu yang mengejar studi agama Islam hingga ke tempat pembelajaran yang jauh..³³ Istilah "Pondok Pesantren" terdiri dari dua elemen kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" merujuk pada struktur bangunan yang mencirikan kesederhanaan, diterapkan dalam konteks bahasa Indonesia dengan fokus pada kamar, gubuk, atau rumah kecil. Terdapat kemungkinan bahwa kata "pondok" juga dapat memiliki asal-usul dari bahasa Arab "funduk," yang merujuk pada ruang tempat tidur, penginapan sederhana, atau hotel. Secara umum, pondok sering digunakan sebagai tempat sederhana untuk menampung para pelajar yang tinggal jauh dari tempat asal mereka.

³³ Amrizal, Fuad, and Karnati, "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren." Hal.3

Sebaliknya, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang digunakan dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang dapat menunjukkan tempat di mana komunitas santri tinggal.³⁴

Beberapa pakar, termasuk Jhons dan Zamakhsyari, menyatakan bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang merujuk pada seorang guru mengaji.³⁵ Sedangkan CC. Berg berpendapat³⁶ Istilah ini berasal dari kata "shastri", yang dalam bahasa India Mengacu pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kitab suci agama Hindu atau seorang cendekiawan yang ahli dalam literatur agama Hindu. Istilah ini sendiri berakar dari "shastra", yang menggambarkan teks-teks suci, sastra agama, atau karya ilmiah dalam konteks Hindu.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih³⁷ Pesantren, yang merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang beroperasi dalam format asrama atau pondok, dipimpin oleh seorang kyai sebagai figur sentral. Masjid bertindak sebagai pusat kegiatan yang memberikan motivasi bagi pesantren, sementara kyai bertanggung jawab mengajar agama Islam kepada santri yang merupakan peserta utama. Pesantren sekarang menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Pesantren, sebagai institusi Islam tertua

³⁴ Amrizal, Fuad, and Karnati.

³⁵ Fauzi Ridwan, "Mutu Pendidikan Pesantren," *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.56>.

³⁶ Ridwan.

³⁷ Zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan."

di Indonesia, Menjalankan peran krusial dalam memelihara kontinuitas pendidikan nasional, menurut KH. Abdurrahman Wahid, secara teknis pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat tinggal bagi para santri.³⁸

Pesantren dapat dianggap sebagai suatu kehidupan di mana para santri belajar tentang kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam berbagai aspeknya, seperti yang digambarkan dalam definisi tersebut.

Pesantren terkenal sebagai lembaga yang berkomitmen untuk menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Pesantren memiliki sejarah yang membuatnya menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang pesat dan penting, yang saat ini ditandai oleh fenomena disrupsi. Pesantren menghadapi tantangan di era disrupsi dengan menyiapkan siswa yang kuat dan mampu dengan penuh dengan inovasi dan kreativitas. Dalam masyarakat yang berubah dengan cepat saat ini, lembaga pendidikan pesantren sangat penting. Ini karena pesantren memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan. Pesantren juga dapat dianggap sebagai alternatif yang layak untuk mempertahankan nilai-nilai agama, etika, budaya, dan tanggung jawab sosial. Ini karena nilai-nilai ini memberikan

³⁸ zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan."

kekuatan spiritual dan intelektual dalam menghadapi zaman yang tidak pasti.³⁹

Ahli pendidikan membagi pesantren ke dalam dua kelompok yaitu pesantren modern, yang menerima sebagian besar model pendidikan Barat modern, dan pesantren salaf, yang berfokus pada pengembangan sistem pendidikan tradisional untuk mempertahankan tradisi.⁴⁰

Pertama, pesantren modern adalah evolusi dari jenis pesantren sebelumnya yang menggunakan orientasi pembelajaran klasik dan meninggalkan metode tradisional. Penggunaan ruang kelas, baik sekolah maupun madrasah, adalah contoh yang paling menonjol dari penerapan sistem pembelajaran modern ini. Kurikulum yang diterapkan mengacu pada program sekolah atau madrasah nasional. Para santri mungkin tinggal di sekitar pesantren, di mana kyai bertindak sebagai pengarah proses pendidikan dan pengajar langsung di kelas. Perbedaan utama antara ini dan sekolah dan madrasah terletak pada penekanan yang lebih besar pada pendidikan agama dan bahasa Arab sebagai komponen yang sangat penting dari kurikulum lokal.⁴¹

³⁹ Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi," *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 225.

⁴⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Lp3Es*, 2011.

⁴¹ Dhofier.

Kedua, Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren Salaf memiliki beberapa ciri, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Di lingkungan pesantren tradisional, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sering disebut sebagai "kitab kuning" karena menggunakan kertas berwarna kuning merupakan bagian penting dari pendidikan formal. Karya-karya ulama yang menganut paham Syafi'iyah termasuk dalam kategori ini. Semua kitab klasik yang diajarkan di pesantren termasuk dalam delapan kategori: nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, dan cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁴²

2) Sistem Pendidikan Pesantren

Secara umum, pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang terdiri dari lima elemen utama: (1) Pondok atau Asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri dan membedakannya dari sistem pendidikan lain di Indonesia, (2) Masjid berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan praktis kepada santri, seperti shalat, pengajaran kitab klasik, pembinaan kyai, dan sebagainya, (3) Pengajaran kitab-kitab, dan sebagainya. Seorang ulama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuno disebut kyai.⁴³

⁴² Dhofier.

⁴³ Dhofier.

Pengajaran dan pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam kegiatan pesantren. Dalam konteks ini, peran seorang kyai tidak hanya sebagai seorang ahli pengetahuan keislaman yang berkualitas, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang patut dicontoh dan diikuti. Melalui proses ajar-mengajar, seorang kyai menghantarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya, yang akan menjadi penerus dalam mempertahankan dan menyebarkan Islam dalam format tradisional.

Dua sistem utama dapat digunakan dalam pendidikan pesantren yaitu sistem klasik, yang berjenjang, dan sistem tradisional, yang termasuk bandongan, sorogan, dan wetonan. Mustofa Bisri menyoroti bahwa ciri-ciri fisik tersebut bukan satu-satunya ciri yang membedakan pesantren; ada dua ciri umum yang membedakan pesantren: kemandirian santri dan ketaatan mereka terhadap kyai, yang terkadang dianggap sebagai bentuk pengkultusan.⁴⁴

Pesantren mengambil pendekatan holistik dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Di pesantren, semua aspek pendidikan dan kegiatan kehidupan, termasuk kegiatan keagamaan, diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memprioritaskan pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian penting dari pembentukan

⁴⁴ Dhofier.

karakter santri agar menjadi individu yang kuat, tetapi juga mempertimbangkan aspek rasional dan duniawi.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. *Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di MAN 2 Pasuruan*, Zakiyah R. H. Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2022. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Boarding School MAN 2 Pasuruan menerapkan tiga metode sebagai pendukung kesuksesan pembentukan akhlak siswa. Ketiga metode tersebut melibatkan keteladanan, pemberian nasehat, serta penerapan sistem reward dan punishment.
2. *Pembinaan Akhlak Siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Lebong*, Suryono S. Amda A. D. Sutarto S. Jurnal Ilmiah Mandala Education (2021). Menghasilkan kesimpulan pembinaan akhlak siswa oleh Guru PAI di SMP 10 Lebong, antara lain pertama, melalui pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan, teladan, bercerita dan Sejarah. Kemudian kedua, pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat tepat waktu dan membaca Al – Qur'an secara rutin di rumah.
3. *Pembinaan Akhlak Siswa Di MTSN 2 Kotamobagu*, Mokoginta H. Madinah: Jurnal Studi Islam (2022). Dari analisis, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotamobagu dimulai dengan meningkatkan kesadaran para guru dan seluruh komunitas

⁴⁵ Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi."

madrasah terhadap pentingnya pembentukan karakter atau akhlak siswa sebagai tanggung jawab bersama di lingkungan madrasah. Kegiatan-kegiatan di madrasah didasarkan pada pendekatan pembinaan akhlak. Tingkat efektivitas pembinaan akhlak dapat diukur dari respons siswa terhadap kegiatan keagamaan, di mana semakin taat siswa melaksanakan ritual peribadatan, semakin meningkat pula nilai akhlak yang dimiliki siswa, termasuk dedikasi siswa dalam mempelajari Al-Quran.

4. *Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren*, Amrizal M. A. Fuad N. Karnati N. Jurnal Basicedu (2022). Dalam menyimpulkan, langkah awal dalam perancangan pembinaan akhlak santri dimulai dengan melaksanakan tes psikologi. Hasil evaluasi dari tes tersebut diberikan kepada pihak pesantren dan sekolah, untuk kemudian membimbing pembinaan melalui peran wali asrama di pesantren dan wali kelas di sekolah, serta berkoordinasi dengan guru Bidang Bimbingan dan Konseling (BK).
5. *Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikmah, Kelurahan Taman Sari, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan*, Mardi M. Fadillah M. K. Jannah S. R. Berkala Ilmiah Pendidikan (2021). Kesimpulannya, Pondok Pesantren Darul Hikmah, yang terletak di Kelurahan Taman Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan akhlak mulia. Santri mengikuti kegiatan intensif di TPQ/MADIN (Madrasah Diniyah) setiap hari yang membahas fiqih, akhlak, tauhid, tajwid, dan tasawuf. Shalat lima waktu secara berjamaah adalah kewajiban bagi semua murid. Dengan

menyelenggarakan kegiatan ahlu sunnah wal jam'ah seperti tahlil, dhiba', dan manakib, seluruh santri menjaga tradisi ke-NU-an.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni: **Pertama**, *Pada penelitian ini Membahas tentang peran semua asatidz dan asatidzah yang menetap di dalam lingkungan pesantren tanpa terkecuali dalam pembinaan akhlak siswa.* Pada penelitian terdahulu membahas yang memiliki peran dan tanggung jawab penuh akan pembinaan akhlak siswa hanya Guru PAI saja. **Kedua**, *Pada penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak siswa putri (santriwati).* Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut: "Al-Ummu madrasatul ula, artinya: Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik. Dari pernyataan penyair diatas peneliti tertarik untuk meneliti apa saja kendala dan strategi yang dilakukan para asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak khususnya siswa putri (santriwati). Adapun tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren khusus putri. Pada penelitian terdahulu pembinaan akhlak di bahas secara global tanpa di jelaskan kendala dan strategi yang di hadapi pada setiap gendernya.

C. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Penulis memberikan definisi konsep yang relevan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Peran Asatidz dan Asatidzah

Istilah "peran" dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mengacu pada aktor dalam film, pelawak dalam pertunjukan makyong, dan kemampuan atau fungsi yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.⁴⁶ Status dan fungsi sosial seseorang membentuk peran, yang merupakan kumpulan harapan yang kompleks tentang bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam konteks tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau tingkah laku yang diantisipasi oleh sejumlah orang atau kelompok terhadap individu yang menempati posisi atau kedudukan khusus.

Sementara para ahli pendidikan telah memberikan definisi pendidik menurut terminologi umum dalam masyarakat, istilah "*asatidz*" merupakan bentuk jamak dari kata "*ustadz*", yang merujuk pada tenaga pendidik yang secara khusus diamanahi dengan tugas utama sebagai

⁴⁶ Partanto and Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer."

pendidik.⁴⁷ Ahmad Tafsir menyatakan bahwa gagasan tentang pendidik dalam pendidikan Islam sejalan dengan teori yang ada di Barat, di mana orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak dianggap sebagai pendidik. Namun, dari sudut pandang Islam, orang tua anak adalah orang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini paling tidak disebabkan oleh dua hal: alam dan keinginan orang tua untuk melihat perkembangan anak. Kesuksesan orang tua dikaitkan dengan kesuksesan anak.⁴⁸ Seorang guru memiliki tugas yang mulia karena bertanggung jawab sebagai orang tua kedua bagi perkembangan siswa mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran asatidz dan asatidzah melibatkan tugas mengajar siswa, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta melatih, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan moralitas dan kecerdasan intelektual.

2. Pembinaan Akhlak

Pengertian "pembinaan" bersumber dari kata dasar "bina", yang kemudian diberi awalan "pe" dan akhiran "an", memiliki makna sebagai suatu tindakan atau metode untuk mencapai hasil yang optimal secara efektif dan efisien.⁴⁹ Dalam konteks ini, terdapat keterkaitan dengan konsep akhlak. Akhlak merupakan suatu sistem yang komprehensif yang

⁴⁷ Zakiyah, "Metode Boarding School Sebagai Sarana Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa Di Man 2 Pasuruan."

⁴⁸ Zakiyah.

⁴⁹ Om.makplus, "Definisi Pembinaan Atau Pengertian Pembinaan."

terdiri dari ciri-ciri akal atau perilaku yang membentuk seseorang menjadi unik. Ciri-ciri tersebut membentuk struktur psikologis individu dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang sesuai dengan keadaan yang beragam.

Dalam bukunya "Ihya' Ulumuddin", Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak, atau khuluq, sebagai kondisi batin yang permanen. Berbagai perbuatan dengan cepat muncul dari keadaan batin tersebut tanpa berpikir atau mempelajarinya. Dengan kata lain, jika implementasi dari keadaan batin tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariah, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Jika, sebaliknya, implementasi dari keadaan batin tersebut menghasilkan perbuatan yang merugikan, maka kondisi yang menjadi sumber dari perbuatan tersebut disebut sebagai akhlak yang buruk.⁵⁰

Didasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang kemudian menghasilkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara alami, yang disebut sebagai akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Akibatnya, istilah "akhlak" mengacu pada tindakan yang dilakukan secara spontan oleh seseorang yang mencerminkan sifat-sifat yang dimilikinya.

⁵⁰ HRP, Tengku Kasim, and Yussuf, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin."

Pembinaan akhlak adalah proses memperkuat (meregenerasi) aspek mental atau spiritual seseorang dengan menggunakan agama Islam. Tujuan utamanya adalah agar orang dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehingga dapat berperilaku dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

B. Jenis Penelitian

Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lapangan yang dikenal sebagai “field research” dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan pembuatan informasi deskriptif berdasarkan percakapan atau ekspresi verbal. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.⁵¹

1. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School yang terletak di Kecamatan Sumberrejo, Kota Bojonegoro, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai dari tanggal 19 Desember 2023 hingga 17 Februari 2024.

2. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari dokumen tindakan dan ekspresi verbal, atau sumber lainnya. Untuk melengkapi dataset, digunakan dua jenis sumber data yaitu data sekunder dan data primer.⁵²

⁵¹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁵² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

1) Data Primer

Data primer merujuk pada data dan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yang dapat berupa informan inti atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau dari objek/ subjek penelitian.⁵³ Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui interaksi dengan *asatidz* dan *asatidzah* di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai peran *asatidz* dan *asatidzah* dalam membina akhlak siswa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data dan sumber informasi yang diperoleh dari sumber kedua, di mana informasi tidak diperoleh secara langsung dari pengumpul data. Contoh sumber data sekunder melibatkan dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan, atau hasil wawancara dengan siswa.⁵⁴ Dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan, atau hasil wawancara dengan siswa adalah contoh jenis data dan informasi yang diperoleh dari sumber alternatif yang tidak dikumpulkan secara langsung.

⁵³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021)

⁵⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, metode pengumpulan data adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan data. Tiga metode berikut digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data:

1) Wawancara (Interview)

Salah satu metode proses pengumpulan data adalah wawancara. Dalam hal ini, penulis sebagai pewawancara memperoleh informasi dari responden yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka atau melalui beberapa media komunikasi.⁵⁵ Asatidz dan asatidz dari sekolah boarding modern Islam Aisyiyah adalah informan dari penelitian ini.

2) Pengamatan (Observasi)

Mengumpulkan data "nonverbal" dengan mudah dengan observasi. Dengan metode ini, penelitian dilakukan secara langsung terhadap seluruh tenaga pendidik (*asatidz* dan *asatidzah*). Penelitian ini memanfaatkan indra, terutama mata, untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian. Pengamatan akan memberikan dasar untuk analisis dan pembuatan laporan penelitian.⁵⁶ Fokus utama penelitian ini adalah kegiatan, aktivitas, dan kondisi atau suasana yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa di Pondok Perguruan Islam *Modern "Aisyiyah"*.

⁵⁵ Rika Ariyani, "Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis Dan Keuntungan Menggunakan Metode Dokumentasi," *Metodologi Penelitian*, 2022.

⁵⁶ Ariyani.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai informasi terkait variabel melalui berbagai sumber, seperti tulisan, majalah, surat kabar, dan sumber lainnya. Wawancara dan pengamatan juga dapat digunakan untuk mendapatkan informasi. Informasi juga dapat diperoleh dari sumber yang terdokumentasi, seperti surat catatan, cinderamata, arsip foto, jurnal, dan sumber lainnya. Untuk mengumpulkan data yang mencakup hal-hal seperti catatan sejarah, dalil-dalil, teori, dan aspek lain yang relevan dengan topik penelitian, pendekatan dokumentasi adalah pendekatan yang berhasil.⁵⁷

4. Analisis Data

Sebagai bagian dari pengumpulan data dilakukan dengan menelaah isi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diperiksa untuk proses analisis data.⁵⁸ Mileas dan Huberman menyatakan bahwa analisis data melibatkan tiga jenis operasi yang secara bersamaan termasuk:

1) Reduksi Data

Pengolahan data adalah langkah yang rinci dan menyeluruh dalam pengumpulan data, terutama ketika ada banyak data yang diperoleh dari hasil pengumpulan lapangan. Penggeneralisasian, pemilihan komponen penting, penekanan pada elemen yang relevan,

⁵⁷ Ariyani.

⁵⁸ Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF."

dan pencarian pola dan tema tertentu adalah semua bagian dari proses reduksi data. Perangkat elektronik seperti minikomputer dapat digunakan untuk meningkatkan metode ini.⁵⁹

2) Penyajian Data

Setelah data telah terkumpul dengan benar, langkah berikutnya adalah menyusun dan mengorganisasikan data sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, flowchart, dan format lainnya. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menyajikan data penelitian ini.⁶⁰

3) Menarik Kesimpulan

Penemuan baru merujuk pada hasil penelitian yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Namun, sifat kesimpulan ini yang masih ambigu atau sementara memungkinkan perubahan seiring eksplorasi dan penemuan data baru yang mendukung temuan awal. Meskipun demikian, kesimpulan ini dapat diandalkan. Selama proses analisis data ini, peneliti mengumpulkan informasi dari penelitian lapangan dan membuat kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis dan berdasarkan teori dan fakta yang muncul dalam penelitian.⁶¹

5. Uji Keabsahan

⁵⁹ Rijali.

⁶⁰ Rijali.

⁶¹ Rijali.

Proses ini menggambarkan hubungan antara kebenaran data yang ditemukan peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data untuk membandingkannya dengan data lain.⁶² Triangulasi sumber dan teknik adalah dua triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, ada dua metode untuk menjalankan uji keabsahan, yang meliputi:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah memeriksa kembali sumber – sumber yang telah kita dapatkan sehingga memiliki prinsip semakin banyak sumber yang didapatkan akan semakin akurat data yang didapatkan. Peneliti menggunakan sumber yaitu asatidz, asatidzah dan beberapa santriwati. Selanjutnya, data dari sumber tersebut dianalisis untuk mencapai kesimpulan, dan sumber tersebut diminta untuk setuju.

2) Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh terdapat sebuah perbedaan, agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dari sumber maka peneliti akan melaksanakan diskusi.

⁶² Ascarya Academia, “Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset,” *Ascarya Souldution*, 2022.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat

Bapak KH. Shodiq Nurhadi memulai mimpinya untuk mendirikan suatu sekolah Islam berasrama yang memiliki tingkat kedisiplin yang sepenuhnya mencerminkan pengalamannya saat mondok di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Saat tahun 1992, Pak Shodiq telah membeli beberapa bidang tanah seluas hampir 3 (tiga) hektar untuk rencana pendirian pesantren yang diimpikan tersebut. Pada tahun 1995 silam, beliau sempat menawarkan tanah tersebut untuk diwakafkan ke Gontor, namun kata Kyai Gontor pada saat itu, Pak Shodiq diminta untuk membangun beberapa bangunan terlebih dahulu. Berhubung Pak Shodiq sedang fokus di pembangunan beberapa lokal kelas, perpustakaan dan laboratorium yang ada di Komplek Masjid At-Taqwa Sumberrejo, maka perintah untuk membangun beberapa bangunan di tanah wakaf rencana pondok belum sempat dilakukan hingga sekarang.

Pesan Kyai Gontor yang selalu diingat olehnya, agar mengirim kader-kadernya dari anak- anaknya ataupun putra-putri daerah untuk dipondokkan di Gontor Putra maupun Putri. Maka, mulai tahun 1993, Shodiq mengirim anaknya yang pertama ke Gontor yang kemudian dilanjut anaknya yang kedua sampai anaknya yang kesepuluh semua

dipondokkan di Gontor agar di kemudian hari ada yang bisa mewujudkan cita-citanya mendirikan pesantren.

Setelah satu per satu anaknya lulus dari Gontor, ada yang memang cenderung ingin terjun di dunia usaha seperti yang juga dididikan oleh Gontor agar menjadi wirausaha, namun ada juga yang fokus di dunia pendidikan. Maka dipilihlah olehnya anaknya yang kedua yang fokus di pendidikan yang telah menyelesaikan studi sarjana di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor yang kemudian melanjutkan program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta, untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita Pak Shodiq sejak lama. Setelah melakukan dialog dengan tokoh-tokoh masyarakat Sumberrejo, alumni Gontor dari Konsulat Bojonegoro, dan berbagai pertemuan dengan pengurus organisasi masyarakat, seorang tim ditunjuk untuk memulai langkah awal pendirian pondok ini. Tim tersebut kemudian menggali masukan, saran, dan arahan dari Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang terdiri dari KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dan KH. Syamsul Hadi Abdan. Hasilnya, Pondok Pesantren Putri 'Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 1 Mei 2015, keputusan ini diambil dalam pertemuan sederhana di teras pondok yang dihadiri oleh Bapak HM. Shodiq Nurhadi, Drs. KH. Muhdhori Arief, M.Pd.I., KH. Adib Susilo, Ibu Hj. Djamilatul Laela, dan M. Tajuddin Al-Afghani. Resmi diresmikan oleh Anggota Badan Wakaf Pondok

Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Prof. Dr. KH. Dien Syamsuddin, MA. pada tanggal 03 Mei 2015..

2. Letak Geografis

Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School (PM – AIBS) Bojonegoro ber alamatkan di Jl. Sikatan No 331B, Sumberrejo, belakang kantor Kec, Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Letak geografis berdasarkan data administrasi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan kantor kecamatan Sumberrejo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman warga
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemakaman umum

3. Profil Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro

Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School (PM-AIBS) Bojonegoro didirikan pada tanggal 1 Mei 2015. Itu berada di Jl. Sikatan No. 331B, Sumberrejo, di belakang kantor Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. PM-AIBS adalah lembaga pendidikan Islam kontemporer yang menggunakan kurikulum Kulliyatul Muallimat Islamiyah (KMI). Semua tenaga pengajar, direktur, dan kyai di PM-AIBS adalah lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dan lembaga ini berstatus

sebagai pondok pesantren putri di bawah naungan 'Aisyiyah. PM-AIBS dikelola oleh para alumni dari pesantren ini. PM-AIBS telah menerima santriwati dari berbagai wilayah di Indonesia sejak berdirinya. Ini adalah tempat bagi putri Gontor yang ingin menjadi santri di Pondok Modern Gontor Putri..

4. Visi, Misi dan Tujuan

Berdasarkan pada landasan filosofis dan nilai-nilai dasar PM-AIBS, maka dirumuskan Visi Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School adalah: “Mewujudkan lembaga pendidikan Islam berasrama yang unggul dan berstandar Internasional (*a leading and world-class Islamic Boarding School*) sehingga mampu melahirkan generasi Muslimah yang *'alimah, 'abidah, hanifah*, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren”.

Untuk mencapai visi tersebut, maka disusunlah misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan terintegrasi yang berorientasi pada *tafaqquh fie al-dien*.
- b. Menanamkan akhlaq yang terpuji melalui kegiatan dan pembiasaan.
- c. Membimbing santriwati beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.

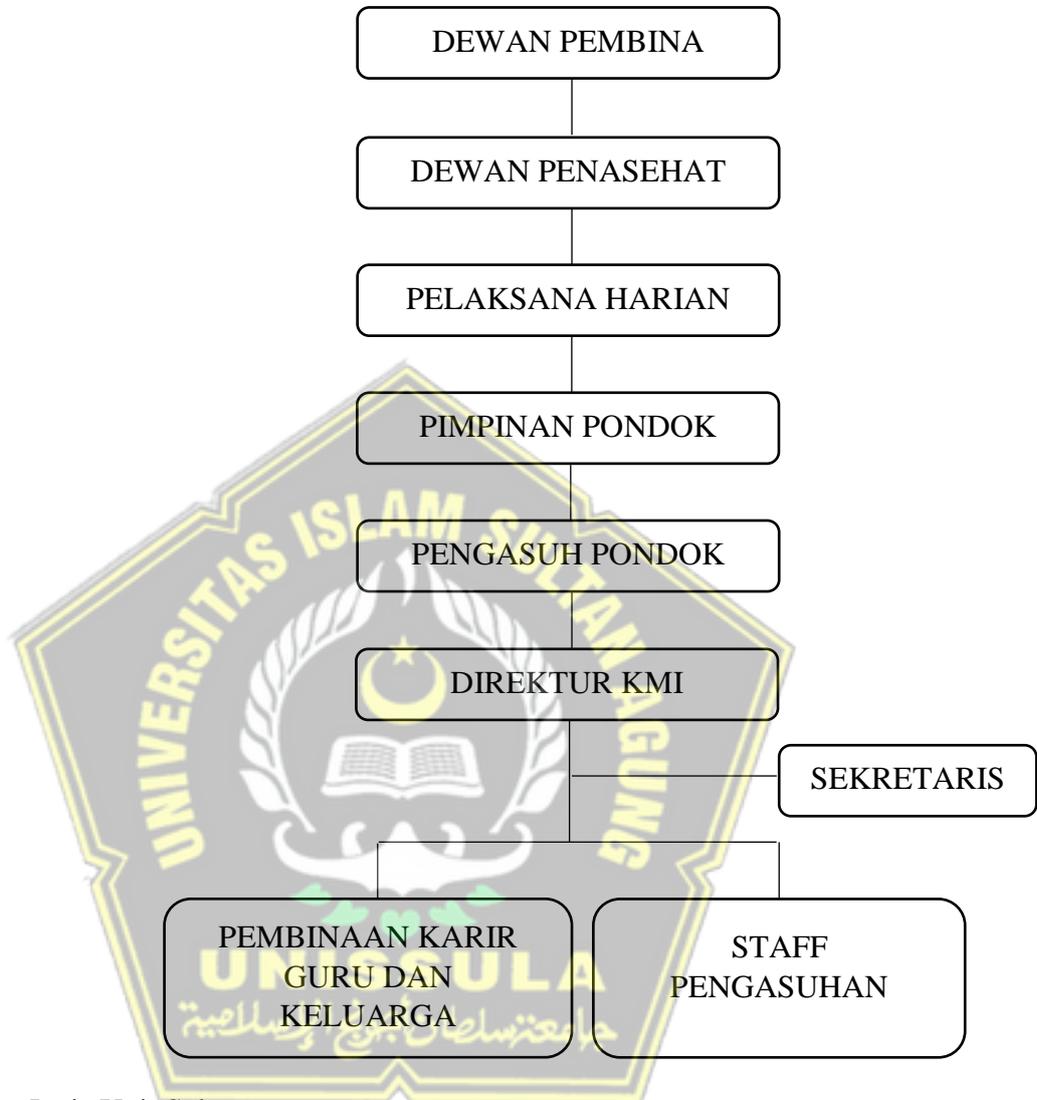
- d. Mengarahkan santriwati bermu'amalah sesuai dengan syari'at Allah SWT.
- e. Membina santriwati hidup mandiri dan islami.
- f. Menciptakan lingkungan dan milieu yang islami.
- g. Melatih santriwati menguasai keterampilan berbahasa asing.
- h. Membimbing santriwati meningkatkan prestasi belajar.

Tujuan Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro:

- a. Terbentuknya kepribadian santriwati yang Islami (Syakhshiyah Islamiyah), memiliki landasan aqidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, ber-akhlaqul karimah, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Internasional (Arab dan Inggris).
- b. Terciptanya lingkungan dan budaya yang Islami (al-bi'ah wa al-tsaqafah al-Islamiyah)



5. Struktur Kepengurusan



Jenis Unit Sektor:

- a. Pembinaan Karir Guru dan Keluarga
- b. Staff Pembantu Pengasuhan Santriwati
- c. Pembangunan dan Kebersihan
- d. Pembimbingan kamar
- e. Penerimaan Tamu
- f. Staff KMI
- g. Bendahara dan Administrasi
- h. Pusat Data dan Emis
- i. Media Center dan Publikasi
- j. Pembimbing Bahasa (LAC)
- k. Tahfidz (JMQ) dan Muhadlarah (JMK)

- l. Majelis Pembina GKHW (Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan)
- m. Majelis Guru
- n. 'Aisyiyah Medical Center
- o. Kerjasama Kelembagaan dan Luar Negeri
- p. Nisaiyyah
- q. Laziswaf
- r. Laundry
- s. Albek Aher (Ayam Herbal)

6. Keterangan Santriwati

a. Data Santriwati

No	Kelas	Jumlah
1	1 KMI	162
2	1 Intensif B	28
3	2 KMI	40
4	3 KMI	16
5	3 Intensif B	1
6	4 KMI	14
7	5 KMI	21
8	6 KMI	21
Total		303

Tabel 5 Jumlah santriwati

7. Keadaan Asatidz dan Asatidzah

No	Keterangan	Jumlah
1	Asatidz	7
2	asatidzah	53
Total		60

Tabel 6 Jumlah Asatidz dan Asatidzah

No	Nama	Status
1	Guru Tetap	15
2	Pengabdian	45
Total		60

Tabel 7 Status Guru

8. Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Guru	2
2	Ruang Kelas	15
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Administrasi	1
5	Kamar Santriwati	15
6	Kamar Asatidz	1
7	Kamar Asatidzah	5
8	Kamar IPM	1
9	Aula Pertemuan	2
10	Ruang Penerimaan Tamu	1

11	Ruang Makan	2
12	Dapur	1
13	Mini Market	1
14	Koperasi	1
15	Kamar Mandi Santriwati	30
16	Kamar Mandi asatidz/ ah	10
17	Kamar Mandi Tamu	3
18	Tempat Jemuran	3
19	Tempat Parkir	3
20	Gudang	1
21	Tempat Pembuangan Sampah	1

Tabel 8 Sarana dan Prasarana

B. Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro

Dalam proses pembinaan akhlak, pentingnya seorang asatidz dan asatidzah mengetahui dan memahami pendekatan dan metode seperti apa yang akan digunakan. Pendekatan dan metode pembinaan akhlak merupakan faktor internal agar tercapainya tujuan yang ingin dikehendaki yaitu terwujudnya akhlakul karimah santriwati. Adapun pendekatan atau metode yang digunakan asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati yaitu:

- a. Pembiasaan

Menurut Firdausi Nurul Itsnain, dalam proses pembinaan akhlak perlu adanya mengajarkan dan menanamkan pembiasaan – pembiasaan yang baik kepada peserta didik, dengan seperti itu karakter peserta didik akan terbentuk menjadi baik dan ber akhlakul karimah.⁶³

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya bukti nyata di lapangan, adanya pembiasaan seperti diwajibkannya sholat berjamaah, diajarkan untuk tidak berbicara dengan nada tinggi atau berteriak, memberi salam ketika berpas – pas an dengan asatidz dan asatidzah dan dibiasakan untuk selalu berkata jujur.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembinaan akhlak, seperti yang dikatakan oleh Risa Nur Aini, asatidz dan asatidzah menjadi salah satu figur teladan bagi santriwati, maka dari itu asatidz dan asatidzah harus selalu memberikan contoh yang baik kepada santriwati, karena apa yang mereka lihat dan dengar itu bagian dari Pendidikan.⁶⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan kondisi di lapangan, dimana para asatidz dan asatidzah selalu berusaha untuk

⁶³ Firdausi Nurul Itsnain, Staff Bagian Pengasuhan, 10 Januari 2024

⁶⁴ Risa Nur Aini, Staff Bagian Pengasuhan, 10 Januari 2024

menjadi teladan yang baik bagi santriwati, seperti berpakaian dengan rapi dan sopan, selalu rendah hati dan sabar, dan membantu satu sama lain dalam hal kebaikan.

c. Nasehat

Metode lain yang digunakan asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati yaitu nasehat, hal tersebut dijelaskan oleh Rayhanani Sofiya, nasehat merupakan masukan atau saran yang dapat membangun seseorang menjadi lebih baik. Asatidz dan asatidzah di sini berperan sebagai pengganti orang tua santriwati, yang mana berhak memberikan nasehat kapan saja, bukan hanya ketika santriwati melakukan kesalahan.⁶⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan kenyataan di lapangan, nasehat berupa masukan atau saran biasa diberikan asatidz dan asatidzah di waktu 10 – 5 menit sebelum jam pelajaran berakhir, diwaktu berdoa bersama sebelum belajar malam atau diwaktu yang memungkinkan asatidz dan asatidzah melakukan sesi evaluasi bersama santriwatinya.

d. Ceramah

Metode ceramah biasa digunakan dalam kelas besar, seperti yang dikatakan Firdausi Nurul Itsnain, metode ceramah biasa dilakukan oleh asatidz dalam memberikan nasehat kepada

⁶⁵ Rayhanani Sofiya, Staff Pembimbing Kamar santriwati, 10 Januari 2024

seluruh santriwati secara bersama – sama. Ceramah biasa digunakan asatidz dalam memberikan kajian setelah sholat jamaah atau ketika perkumpulan.⁶⁶

Pernyataan di atas sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, dalam kajian setelah sholat jamaah materi yang diberikan biasanya tentang keislaman dan keimanan, namun kajian setelah sholat jamaah tidak rutin atau tidak terjadwalkan.

e. Hukuman

Metode ini biasa diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan, seperti yang dikatakan oleh Risa Nur Aini, salah satu cara memperbaiki karakter atau akhlak santriwati yaitu dengan memberikan hukuman, agar memberikan efek jera kepada santriwati yang melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji.⁶⁷

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pelanggaran yang berhubungan dengan pelanggaran disiplin dan pembinaan akhlak di lapangan seperti menghina asatidzah, mencuri hak milik orang lain dan mencontek ketika ujian. Dalam hal tersebut hukuman yang diberikan berupa kerudung pelanggaran, pemanggilan orang tua dan menulis surat perjanjian atau dikeluarkan dari pondok.

⁶⁶ Firdausi Nurul Itsnain, Staff Bagian Pengasuhan, 10 Januari 2024

⁶⁷ Risa Nur Aini, Staff Bagian Pengasuhan, 10 Januari 2024

Hasil wawancara dan observasi di atas relevan dengan metode pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al – Jauzi, dalam rangka menuju kesempurnaan akhlak diperlukan metode pembinaan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat, ceramah dan hukuman.⁶⁸

Dari kelima metode di atas, menurut peneliti metode ceramah kurang efektif dalam proses pembinaan akhlak, karena metode ceramah biasa digunakan asatidz dalam memberikan kajian atau ketika dalam perkumpulan, sedangkan kajian atau perkumpulan tidak dilakukan secara rutin. Metode yang paling efektif dalam proses pembinaan akhlak yaitu metode pembiasaan dan hukuman, karena dengan pembiasaan yang baik menjadikan santriwati tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan – pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari – hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam dan metode hukuman akan memberikan efek jera pada santriwati yang melakukan pelanggaran dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Adapun kendala yang terjadi pada proses pembinaan akhlak seperti adanya santriwati yang tidak patuh terhadap peraturan , santriwati yang mengejek asatidzah, beberapa kendala tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti latar belakang keluarga

⁶⁸ Hsy and S, “Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi.”

santriwati yang kurang baik, tidak ada kemauan dalam diri santriwati untuk berubah dan adanya rasa senioritas pada diri santriwati. Maka dari itu pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak pada santriwati berbeda – beda, tergantung pada karakter santriwatinya.

2. Peran Asatidz dan Asatidzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Modern ‘Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro

Peran asatidz dan asatidzah dalam proses pembinaan akhlak tidak kalah penting dengan pendekatan atau metode yang digunakan, karena di lingkungan Pondok Pesantren asatidz dan asatidzah mempunyai tugas ganda yang luas, baik di madrasah, sekaligus menjadi orang tua pengganti dari orang tua aslinya. Asatidz/Asatidzah yang efektif ialah asatidz dan asatidzah yang dapat memainkan semua perannya dengan baik, berikut adalah peran asatidz dan asatidzah yaitu:

a. Sebagai Instruktur

Menurut Adib Susilo, proses pembinaan akhlak di pondok pesantren terjadi di dalam kelas (pembelajaran) dan juga di luar kelas, maka ketika di dalam kelas asatidz dan asatidzah juga harus mampu menciptakan suasana belajar

yang kondusif, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan khidmat dan teratur.⁶⁹

Pernyataan di atas diperkuat dengan bukti nyata di lapangan, adanya proses pembelajaran yang baik, teratur dan terencana, seperti pembelajaran kelas yang aktif dalam diskusi dan tanya jawab, santriwati memerhatikan penjelasan asatidz atau asatidzah dengan seksama.

b. Sebagai Manajer

Perencanaan dalam lembaga Pendidikan sangatlah penting, seperti yang dikatakan oleh Adib Susilo, untuk melaksanakan kegiatan keseharian asatidz dan asatidzah perlu membuat perencanaan dan pengeorganisasian yang matang, agar kegiatan berjalan dengan baik dan teratur.⁷⁰

Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan, yang mana kegiatan belajar – mengajar dan kegiatan di luar kelas sudah terjadwal di awal tahun ajaran baru dan kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik dan tepat waktu.

c. Sebagai Pembimbing

Menurut Adib Susilo, sebagai seorang pembimbing kita harus peka terhadap santriwati, peka akan tingkah

⁶⁹ Adib Susilo, Pimpinan Pondok, 10 Januari 2024

⁷⁰ Adib Susilo, Pimpinan Pondok, 10 Januari 2024

lakunya, peka akan kesehariannya dan peka terhadap keberhasilan belajarnya.⁷¹

Pernyataan di atas sesuai dengan kondisi di lapangan, setiap asatidz dan asatidzah dituntut untuk mendampingi santriwati secara aktif, seperti mendampingi belajar malam dan mendampingi kegiatan pondok.

d. Sebagai Evaluator

Adib Susilo mengatakan, evaluasi sangat penting dalam lembaga Pendidikan, dengan evaluasi kita bisa mengukur ketercapaian kita dalam pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan, untuk mengetahui kendala yang sedang dihadapi.⁷²

Hal tersebut diperkuat dengan kondisi di lapangan adanya evaluasi rutin untuk asatidz dan asatidzah setiap hari Kamis dan evaluasi rutin asatidzah dan santriwati setiap hari ahad.

Menurut peneliti guru yang baik adalah yang mampu:

1) Berperan Sebagai Instruktur

Guru yang mampu mencapai kompetensi standar dalam keterampilan yang relevan dalam mengajar peserta didik.

⁷¹ Adib Susilo, Pimpinan Pondok, 10 januari 2024

⁷² Adib Susilo, Pimpinan Pondok, 10 januari 2024

2) Berperan Sebagai Manajer

Guru yang mampu mengelola semua sumber belajar, waktu belajar dan organisasi kelas, namun karena hidup dalam lingkup pondok pesantren, maka guru juga harus mampu dalam mengelola waktu kegiatan peserta didik dan organisasi pondok pesantren.

3) Berperan Sebagai Pembimbing

Pendidik yang memiliki keterampilan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek pembelajaran, pribadi, maupun sosial. Pendidik ini juga memiliki kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa, serta mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan tindakan positif.

4) Berperan Sebagai Evaluator

Guru dapat mengetahui keberhasilan ketercapaian peserta didik dalam belajar, kendala apa yang sedang dihadapi dan untuk mengetahui proses suatu kegiatan yang sudah direncanakan.

Hal ini sejalan dengan peran guru sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa bahwa guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat melaksanakan perannya secara aktif, diantaranya yaitu

berperan sebagai instruktur, berperan sebagai manajer, berperan sebagai pembimbing dan sebagai evaluator.⁷³

Namun kondisi di lapangan belum semua asatidz dan asatidzah yang melaksanakan perannya dengan baik, karena terdapat asatidz dan asatidzah yang tidak maksimal dalam proses pembinaan yaitu tidak aktif dalam mendampingi kegiatan santriwati, terdapat asatidzah yang tidak profesional dalam tanggung jawab pekerjaannya, hal ini yang membuat timbulnya kendala dalam proses pembinaan akhlak, seperti adanya kesalah fahaman antar asatidz, asatidzah atau santriwati dan program kerja yang tidak selesai tepat waktu.



⁷³ Ahmad Sopian, "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peran asatidz dan asatidzah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bojonegoro, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak santriwati di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School sudah cukup baik dengan adanya bukti yang signifikan dari indikator – indikator pembinaan akhlak, seperti pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, ceramah dan hukuman. Serta terbuktinya dengan kondisi akhlak santriwati yang sudah baik.
2. Peran asatidz dan asatidzah sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan akhlak, terutama di pondok pesantren yang mana proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam, Adapun peran asatidz dan asatidzah yaitu seperti berperan sebagai instruktur, berperan sebagai manajer, berperan sebagai pembimbing dan berperan sebagai evaluator.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah disampaikan, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada asatidz, asatidzah dan santriwati di Pondok Modern 'Aisyiyah Islamic Boarding School Bohonegoro sebagai berikut:

1. Untuk asatidz dan asatidzah

Diharapkan untuk dapat terus memberikan pendidikan, pengarahan, pengawasan dan bimbingan kepada santriwati, dan diharapkan dapat lebih tegas, mempertahankan wibawa dan teladan yang baik kepada santriwati sehingga terbentuknya karakter pribadi santriwati semakin baik.

2. Untuk Pimpinan Pondok Pesantren

Diharapkan dapat terus mempertahankan manajemen yang sudah berjalan dan terus melakukan inovasi dan strategi baru khususnya dalam pembentukan karakter santriwati yang ber-akhlakul karimah.

3. Untuk santriwati

Diharapkan untuk terus mempertahankan akhlakul karimah pada setiap diri masing – masing, saling mengiatkan satu sama lain ketika ada teman yang kurang baik dalam berperilaku dan bertutur kata dan selalu menjaga sopan santun kepada asatidz, asatidzah dan orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riva'i, Fuad. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51192/almubin.v4i2.128>.
- Amrizal, Muhamad Ali, Nurhattati Fuad, and Neti Karnati. "Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>.
- Ariyani, Rika. "Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis Dan Keuntungan Menggunakan Metode Dokumentasi." *Metodologi Penelitian*, 2022.
- Ascarya Academia. "Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan Dan Prakteknya Pada Riset." *Ascarya Soultion*, 2022.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Lp3Es*, 2011.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hafidh, Zaini, Ilham Muhammad Nurjaman, Abdul Baits, and Irfan Goffary. "PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51729/81100>.
- HRP, MHD Harmidi, Tengku Sarina Aini Binti Tengku Kasim, and Ahmad Bin Yussuf. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 7, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i4.1452>.
- Hsy, Nurhayati, and Suherman. S. "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.360>.
- Indana, Nurul. "TELA'AH NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH SAYYIDATI KHADIJAH ISTRI RASULULLAH." *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018).
- Ismail, Ismail. "Pendidik Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.49>.
- Jannah, Miftahul. "PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM, MADIN SULAMUL ULUM DAN TPA AZ-ZAHRA DESA PAPUYUAN)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>.
- Jefry Muchlasin, Jefry Muchlasin. "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>.
- Mediaware. "Pengertian Guru: Definisi, Tugas, Dan Peran Guru Dalam Pendidikan." www.smamyserang.sch.id, 2020.

- Om.makplus. "Definisi Pembinaan Atau Pengertian Pembinaan." *Definisi Dan Pengertian Menurut Ahli*, 2021.
- Partanto, Pius A, and M Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer." *Surabaya: Arkola* 37, no. August 2010 (1994).
- Pemerintah RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Produk Hukum*, 2005.
- Ridwan, Fauzi. "Mutu Pendidikan Pesantren." *ALACRITY : Journal of Education*, 2022. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.56>.
- Rijali, Ahmad. "ANALISIS DATA KUALITATIF." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ripin, Mohd Nasir, and Nur Izzatul Afifah Che Ab. "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibn Hazm Dalam Kitab." *Seminar Antara Bangsa Islam KUIS 1* (2011).
- Samsudin. "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi." *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 225.
- Selamet, Supiana, and Qiqi Yuliaty Zaqiah. "KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." *AL-MUNADZOMAH* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>.
- Shafrianto, Abdhillah, and Yudi Pratama. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol.6 (2021).
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. *Ghalia Indonesia*, 2002.
- Sopian, Ahmad. "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Wibowo, Ali. "No Title." In *Pendidikan Agama Islam, Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, edited by Onwardono Rit Riyanto, Pertama. Semarang: CV. Zanius Publisher, n.d.
- Zakiyah, Riska Hany. "METODE BOARDING SCHOOL SEBAGAI SARANA PENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAN 2 PASURUAN." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2022>.
- Ali Wibowo, "No Title," in *Pendidikan Agama Islam, Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, ed. Onwardono Rit Riyanto, Pertama (Semarang: CV. Zanius Publisher, n.d.).